

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha peningkatan harkat dan martabat suatu bangsa. Dalam pendidikan terjadi suatu proses perubahan dalam berbagai aspek, mulai dari perubahan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Proses perubahan ketiga aspek ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan kepribadian pada diri seseorang yang berguna baginya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya pada sekarang dan masa yang akan datang. Jika setiap orang dapat mengikuti pendidikan dengan baik maka akan dapat memperbaiki dirinya sehingga masyarakat dan bangsa juga akan mengalami perbaikan secara keseluruhan.

Undang-Undang (UU) nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 2 mengamanatkan bahwa : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab."

Akan tetapi berdasarkan laporan UNDP (United Nations Development program ) bahwa Indonesia berada pada urutan ke-109 diantara 174 negara dalam kualitas pendidikan tahun 2000, sementara Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina berturut-turut berada pada urutan ke 24, 61, 76 dan 77 ( Tampubolon,

2001:10). Menurut Soedijarto(1983:66) salah satu sebab menurunnya mutu pendidikan adalah banyaknya guru yang tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan pedoman yang dituangkan dalam penyusunan program belajar mengajar atau kurang profesional.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu unsur yang penting dan paling menentukan adalah tenaga pendidik, sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (1994:64) bahwa tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, guru dianggap sebagai faktor tunggal yang menentukan mutu pendidikan. Sebagai faktor utama maka guru harus senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih profesional.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar oleh guru yang profesional dan tidak. Hammond dalam Wolfolk dalam Yufiarti (2008:30) menganalisis data survei dari NAEP ( National Assesment of Educational Progress) di 50 negara bagian dengan mengkaji hubungan antara kualitas guru dengan hasil belajar membaca dan matematika siswa. Guru yang berkualitas dikategorikan mempunyai sertifikasi dan mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Sedangkan kelompok lainnya yaitu guru yang mengajar kurang sesuai dengan keahliannya. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara guru yang berkualitas dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi prosentase guru yang memiliki sertifikasi dan sesuai bidang keahlian maka makin tinggi pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran membaca dan matematika.

Pembinaan guru dilakukan sesuai dengan tuntutan profesionalitas kemajuan teknologi. Menurut Mulyasa (2004: 15) guru sebagai suatu profesi

dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain : (1) memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, (2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya, (3) memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, (4) memiliki kecerdasan intelektual, emosional serta kecerdasan spiritual yang baik, (5) memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sejenisnya.

Taman Kanak-kanak atau Kelompok Bermain (KOBAR) adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini khususnya bagi anak usia 4-6 tahun. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Menurut Semiawan (2003:11) bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian.

Pemberlakuan undang-undang tersebut diatas menuntut adanya perubahan pengelolaan pendidikan anak usia dini dari yang bersifat tradisional kepada yang lebih bersifat profesional. Profesionalitas pendidikan menawarkan paradigma baru bagi sekolah untuk lebih mandiri dan mengembangkan seluruh sumber daya sekolah menjadi sekolah yang efektif, unggul dan berhasil. Tilaar (2002:11) bahkan mempertegas bahwa profesionalitas pendidikan merupakan suatu keharusan. Tuntutan profesionalitas tersebut diperkirakan berimplikasi terhadap manajemen sekolah dan peningkatan kompetensi akademis dan kepribadian guru.

Dari hasil monitoring dan evaluasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan jumlah guru TK di Kota Medan sebanyak 1875 orang, dan dari data tersebut ternyata 1407 orang masih berpendidikan SMA dan Diploma. Sedangkan yang berpendidikan S1 berjumlah 468 orang (LPMP, 2008). Tim Peneliti Depdikbud dalam Pasaribu (2007:35) menyampaikan hasil penelitiannya, bahwa ada korelasi antara ijazah keguruan dengan “master teaching”. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan dalam mengajar, menggambarkan kemampuan guru. jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki guru akan memengaruhi kemampuan mengajarnya.

Kondisi di atas menyebabkan banyak guru yang kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang bagaimana seharusnya mengajar di taman kanak-kanak. Di samping itu ditemukan pula kurangnya dorongan untuk melaksanakan tugas. Dari pemantauan awal ditemukan indikasi adanya guru yang mengajar karena uang, ingin disanjung dan ingin mendapat imbalan, sehingga dikhawatirkan tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak tidak tercapai.

Hal ini tentu belum sesuai dengan Pasal 7 butir 3 UU Guru No. 15 Tahun 2005, yaitu memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas. Di samping itu ditemukan pula kurangnya dorongan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, hal ini disebabkan oleh motivasi guru yang beraneka ragam. Ada yang termotivasi karena uang, ingin disanjung dan imbalan sehingga dikhawatirkan tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak tidak tercapai.

'Aisyiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang berdiri sejak tahun 1913 sangat peduli terhadap pendidikan dan kemajuan anak bangsa. Memiliki program prioritas pada pendidikan anak usia dini, sehingga taman kanak-kanak 'Aisyiyah tersebar di seluruh Indonesia termasuk Sumatera Utara dan Kota Medan. Untuk Kota Medan terdapat 28 taman kanak-kanak 'Aisyiyah dengan jumlah guru sebanyak 157 orang, dengan kualifikasi pendidikan SMA dan Diploma sebanyak 57 orang (Laporan 'Aisyiyah, 2009). Hal ini tentu belum sesuai dengan Pasal 7 butir 3 UU Guru dan Dosen No. 15 Tahun 2005, yaitu memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas. Untuk itu guru yang bertugas di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Kota Medan dituntut oleh masyarakat agar lebih berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi juga sebagai penjaga moral, artinya guru dituntut menghasilkan tamatan yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Observasi awal menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru belum bersikap profesional. Indikator ini terlihat dalam melaksanakan proses pembelajaran belum sepenuhnya berpedoman pada Satuan Kegiatan Harian (SKH) kurang memperhatikan minat anak, kurang memiliki pengetahuan tentang pendidikan aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT)..

Berdasarkan kenyataan yang ada maka penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan dan kecerdasan emosional dengan profesionalitas guru Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah di kota Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok penyebab rendahnya profesionalitas guru yaitu : (1) Apakah pengembangan keilmuan berpengaruh terhadap profesionalitas guru, (2) Apakah pengalaman mengajar diperlukan dalam upaya peningkatan profesionalitas guru? (3) Apakah kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap profesionalitas guru? (4) Apakah latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh dengan profesionalitas guru?

Dari sekian banyaknya variabel yang memengaruhi profesionalitas peneliti tidak mungkin dapat meneliti secara keseluruhan variabel yang dimaksudkan mengingat keterbatasan kemampuan akademik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Oleh karena banyaknya faktor yang memengaruhi profesionalitas guru dalam mengajar, maka peneliti membatasi masalah penelitian dengan memilih dua faktor yang sekaligus menjadi variabel bebas yaitu faktor latar belakang pendidikan dan kecerdasan emosional terhadap profesionalitas guru.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang berarti antara latar belakang pendidikan dengan profesionalitas guru Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah di Kota Medan?

2. Apakah terdapat pengaruh yang berarti antara kecerdasan emosional dengan profesionalitas guru Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah di Kota Medan.
3. Apakah terdapat pengaruh yang berarti antara latar belakang pendidikan dan kecerdasan emosional dengan profesionalitas guru Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah di Kota Medan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pengaruh latar belakang pendidikan dengan profesionalitas guru Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah di Kota Medan
2. Pengaruh kecerdasan emosional dengan profesionalitas guru Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah di Kota Medan
3. Pengaruh latar belakang pendidikan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan profesionalitas guru Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah di Kota Medan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis, dapat digunakan untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai strategi meningkatkan profesionalitas guru melalui peningkatan latar belakang pendidikan dan kecerdasan emosional pada suatu lembaga pendidikan

2. Secara praktis,

- a. Kepada Pimpinan ‘Aisyiyah Majelis Dikdasmen dan Kepala Sekolah TK ‘Aisyiyah Kota Medan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sumber informasi dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan, pengembangan dan pembinaan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran para guru.
- b. Kepada guru diharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari di suatu lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah di Kota Medan.
- c. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga sebagai penelitian yang relevan.